

Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Toraja Serta Dampaknya Terhadap Identitas Budaya Toraja di Lingkungan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara

Selmi¹, Dina Gasong², Resnita Dewi³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

selmy0105@gmail.com¹

Kata Kunci:

Bentuk, interferensi, dampak, identitas budaya.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja serta dampaknya terhadap identitas budaya Toraja di lingkungan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja di lingkungan Tallunglipu dan dampak dari interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja pada identitas budaya Toraja. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan yaitu observasi, teknik rekam, catat, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam penggunaan bahasa Toraja diantaranya interferensi fonologi (penambahan fonem, pengurangan fonem, dan perubahan fonem). Interferensi morfologi (penggunaan proklitik *mi-*, penggunaan proklitik *si-*, penggunaan enklitik *-ko*, penggunaan enklitik *-mo*,) interferensi sintaksis (pemakaian kalimat bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa pertama), interferensi leksikal (kata benda, kata bilangan, dan konjungsi). Kemudian dampak dari interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja terhadap identitas budaya Toraja yaitu: penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Toraja secara bersamaan dapat mengurangi maupun menambah makna dari kata yang diucapkan, dapat mengurangi eksistensi bahasa Toraja yang menjadi identitas budaya Toraja. Kemudian dapat menyebabkan miskomunikasi.

Key Word:

Form, interference, impact, cultural identity.

Abstract

This research was conducted to describe the form of Indonesian language interference into Toraja language and its impact on Toraja cultural identity in the Tallunglipu environment, North Toraja Regency. This research aims to explain the manifestation of Indonesian language interference into Toraja in the Tallunglipu environment and the impact of Indonesian language interference into Toraja on Toraja cultural identity. This research is a qualitative descriptive research. Data collection techniques are carried out through stages, namely observation, recording techniques, notes and documentation. Next, data analysis was carried out through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that forms of Indonesian language interference into Toraja language use include phonological interference (addition of phonemes, subtraction of phonemes, and changes in phonemes). Morphological interference (use of proclitic *mi-*, use of proclitic *si-*, use of enclitic *-ko*, use of enclitic *-mo*,) syntactic interference (use of language sentences influenced by the first language), lexical interference (nouns, number words, and conjunctions). Then the impact of the interference of Indonesian into Toraja language on Toraja cultural identity is: the use of Indonesian and Toraja language simultaneously can reduce or add to the meaning of the words spoken, can reduce the existence of the Toraja language which is Toraja's cultural identity. Then it can cause miscommunication.

Copyright © 2024 Selmi, Dina Gasong, Resnita Dewi

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman sosial, baik dari segi budaya, ras, suku, agama maupun bahasa. Bertolak dari aspek keberagaman bahasa, masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingualisme atau multilingualisme karena dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Situasi kebahasaan seperti itu memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Pengaruh antara dua bahasa, yaitu penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa

kedua (B2) menyebabkan terjadinya percampuran penggunaan bahasa yang sangat potensial untuk berinterferensi.

Keragaman bahasa di Indonesia mengakibatkan masyarakat Indonesia di beberapa daerah menjadi masyarakat yang bilingualisme, bahkan multilingualisme. Di Sulawesi Selatan saja terdapat beberapa bahasa daerah, misalnya bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Mandar, bahasa Toraja, dan sebagainya. Melihat keberagaman bahasa di Sulawesi Selatan, dapat dikategorikan bahwa penduduk yang berdomisili di Sulawesi Selatan termasuk sebagai bilingualisme. Dikatakan bilingualisme karena sebagian besar masyarakatnya dapat bertutur dengan menggunakan dua bahasa, misalnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan bahasa Toraja. Bahkan, mereka dapat menjadi multilingualisme, yaitu mampu berinteraksi dengan menggunakan lebih dari dua bahasa, misalnya mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa Toraja, bahasa Indonesia, dan bahasa Makassar dalam kehidupan sehari-hari yang bergantung pada mitra tuturnya. Hal seperti ini dapat menjadi penyebab munculnya interferensi bahasa.

Melihat fenomena yang ada di lingkungan Tallunglipu Kabupaten Toraja utara sebagai masyarakat yang multi etnis tidak jarang terjadi interaksi sosial dengan menggunakan media bahasa. Penggunaan media bahasa dalam interaksi antar etnis sering menggunakan pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Toraja, kebiasaan itu telah menyebabkan terjadinya interferensi, percampuran bahasa yang melahirkan penyimpangan pada masyarakat Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara.

Pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode merupakan gejala dari kedwibahasaan yang menyebabkan terjadinya interferensi terjadi dalam berbagai tataran, yaitu tataran bunyi, frasa, dan kalimat. Interferensi yang terjadi dalam masyarakat Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. Dengan adanya fenomena kebahasaan tersebut yang terjadi pada masyarakat Tallunglipu tentu saja sangat menarik untuk diteliti terutama bentuk-bentuk interferensi bahasa yang sering muncul dalam tindak tutur di dalam masyarakat terutama tindak tutur lingkungan di lingkungan Tallunglipu dan apakah interferensi tersebut mengubah identitas budaya Toraja.

METODE

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk – bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja serta implikasinya terhadap identitas budaya. Sehubungan dengan penelitian ini, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*.

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data pada penelitian kualitatif berupa berbagai informasi biasanya dalam bentuk kata-kata, jika pun ada angka-angka, angka-angka tersebut sebagai penunjangnya saja. Kata-kata tersebut terkait dengan perbuatan, perilaku, dan tindakan subjek penelitian, serta berbagai makna yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dimana data primer adalah data utama yang diperoleh dari lapangan. Data yang di peroleh dari rekaman tuturan masyarakat di sekitar Tallunglipu khususnya di Lembang Buntu Tallunglipu. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, data ini didapatkan dari informasi berbagai sumber mulai internet, buku, jurnal dan sebagainya.

Menurut Fiantika, dkk (2022) Berdasarkan cara pengumpulan data, dibedakan menjadi observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner, dokumentasi, atau gabungan dari keempatnya. Penelitian kualitatif lebih banyak pada natural setting, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi partisipan (participan observation), wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi. Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya bahwa data dari penelitian kualitatif berupa kata-kata yang diperoleh saat pengumpulan data yaitu dapat melalui Observasi, Rekam, Catat, Dokumentasi.

Bogdan dalam Gendro (2022) menyatakan bahwa “*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis menurut Miles dan Huberman dalam Gendro (2022) “dibagi dalam tiga alur kegiatan yang

terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan simpulan”.

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting dan dicari polanya untuk reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah informasi dan data penting hasil dilapangan serta membuang data yang tidak penting untuk dilakukan pengklasifikasian. Peneliti hanya memilih data berdasarkan kebutuhan dalam penelitian, sehingga data yang dianggap tidak penting dalam penelitian tidak dicantumkan. Dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada interaksi masyarakat Tallunglipu kabupaten Toraja Utara yang mengalami interferensi bahasa Indonesia kedalam bahasa Toraja.

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola – pola yang bermakna pada saat melakukan pengumpulan data serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, penyajian data yang digunakan pada data yang telah direduksi yaitu disajikan dalam bentuk naratif yang didukung oleh tabel data, foto yang berkaitan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah direduksi secara jelas dan rinci ke dalam bentuk naratif.

Penarikan Kesimpulan

Memberikan kesimpulan dari analisis data yang dilakukan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melakukan interpretasi terhadap makna dibalik perkataan dan tingkah laku subjek dari hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti yang sudah dirumuskan sejak awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Toraja di lingkungan Tallunglipu khususnya di Lembang Buntu Tallunglipu Toraja Utara

Fonologi

Berikut ini data interferensi fonologi bahasa Indonesia dalam bahasa Toraja pada tuturan masyarakat Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara khususnya di lembang Buntu Tallunglipu yang di ungkapkan oleh salah satu masyarakat.

Tabel 1. Data interferensi fonologi bahasa Indonesia dalam bahasa Toraja

Interferensi	Data
Fonologi	<i>ndak tau</i> adinna mery, <i>karna</i> mangka diallian motor baru. Na noka' mery paindanni. <i>iya</i> . Tapi mibilang denmo la antar komi. <i>iya</i> kela Mintu <i>masarakat</i> unnikuti lomba 17 agustus

Interferensi fonologi pada beberapa tuturan masyarakat Tallunglipu khususnya pada lembang Buntu Tallunglipu yakni dengan penambahan fonem, perubahan fonem dan Pengurangan fonem, sehingga terjadi kekacauan bunyi. Kekacauan fonem terjadi pada awal kata, pertengahan kata maupun di akhir kata. Berdasarkan data di atas terdapat beberapa kata yang menunjukkan interferensi fonologi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja yakni berupa kata *ndak*, *tau*, *karna*, *masarakat* dan *iya*.

Morfologi

Tabel 2. interferensi fonologi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja

Interferensi	Data
Morfologi	<i>Sisalah</i> mo ya pia totemo nala taek mo na susi dolona, <i>iya</i> . Tapi <i>mibilang</i> denmo la solan komi <i>Bisako</i> raka antar sauk pasar dako' cika? <i>Catanko</i> tu la mu alli danggi tangmukilalai Totemo <i>gensimo</i> ke taek nah pake motor male lako sekolah.

Morfologi berkaitan dengan struktur kata, termasuk pembentukan kata, infleksi, dan perubahan bentuk kata. Ketika seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa yang bukan bahasa aslinya, interferensi bahasa pada tataran morfologi dapat menghasilkan penggunaan aturan morfologis dari bahasa pertama ke bahasa

kedua, atau sebaliknya.

Berdasarkan data penelitian terdapat beberapa kalimat/kata yang terjadi interferensi morfologi pada tuturan masyarakat Tallunglipu khususnya pada lembang Buntu Tallunglipu yakni kata *sisalah*, *bisako*, *catatko* dan *mibilang*.

Sintaksis

Tabel 3. interferensi morfologi pada tuturan masyarakat Tallunglipu

Interferensi	Data
Sintaksis	:adinna mery, karna mangka diallian <i>motor baru</i> . Na noka' mery paindanni.
	kusanga ba'tu matumbai na susi marok mora tumangi'. Sisalah mo ya pia totemo nala taek mo na susi dolona, totemo gengsimo ke taek nah pake <i>motor</i> male lako <i>sekolah</i>
	sule na' lo'mai pasar. Tapi denpa tu <i>barang</i> taek nah dikilalai dialli. Kusanga la male na' sauk <i>pasar</i> sule. Kusanga la na solan nak anakku'
	<i>Barang</i> apa mora tu taek nah dikilalai?
	<i>sepatu</i> . Nah dako' <i>mengamuk anggotaku</i> ke taek na tiro. Bisako raka <i>antar</i> sauk <i>pasar</i> dako' cika?
	agimo te la male pa' <i>lanjutkan</i> pantananku dolo

Berdasarkan hasil data di atas bahwa terdapat interferensi sintaksis bahasa Indonesia kedalam bahasa Toraja yaitu kata *motor baru*, *sekolah*, *barang*, *tapi*, *antar*, *pasar*, *sepatu*, *mengamuk*, *anggotaku*, dan *lanjutkan*.

Leksikal

Tabel 4. kesalahan atau kekeliruan dalam penggunaan leksikal ketika berkomunikasi

Interferensi	Data
Leksikal	adinna mery, karna mangka diallian <i>motoro' baru</i> . Na noka' mery paindanni
	kusanga ba'tu matumbai na susi marok mora tumangi'. Sisalah mo ya pia totemo nala taek mo na susi dolona, totemo gengsimo ke taek nah mpake <i>motor</i> male lako <i>sekolah</i>
	sule na' lo'mai <i>pasar</i> . Tapi denpa tu <i>barang</i> taek nah dikilalai dialli.
	<i>Barang</i> apa mora tu taek nah dikilalai?
	<i>sepatu</i> . Nah dako' <i>mengamuk anggotaku</i> ke taek na tiro. Bisako raka <i>antar</i> sauk <i>pasar</i> dako' cika?
	tette' <i>dua</i> mo

Interferensi leksikal merupakan kesalahan atau kekeliruan dalam penggunaan leksikal ketika berkomunikasi. Berdasarkan hasil data di atas terdapat interferensi leksikal yaitu kata *motor*, *baru*, *sekolah*, *pasar*, *barang*, *antar*, *sepatu*, *mengamuk*, *lanjutkan*, *dua*, *pasang*

Pembahasan

Interferensi bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Toraja di lembang Buntu Tallunglipu

Fonologi

Saadah dan Wildan (dalam Setyaningsih, 2022) mengatakan bahwa interferensi fonologi dapat berupa perubahan bunyi fonem dan pengurangan fonem. Sekumpulan morfem yang berada dalam tataran bahasa Indonesia memiliki wujud pembentukan yang tidak sama. Setiap morfem diciptakan sesuai kumpulan fonem penyusun guna membedakan bunyi serta makna. Apabila salah satu komponen penyusun morfem dikurangi maka aktivitas demikian adalah awal diketahui munculnya fenomena bahasa yang selanjutnya akan mengakibatkan gejala interferensi.

Pada data hasil penelitian beberapa kalimat yang mendapat penambahan atau pengurangan fonem baik awal kata maupun akhir kata yang menimbulkan kekacauan bahasa.

Pengurangan Fonem

Berdasarkan hasil data pada tabel IV.1 terdapat pengurangan fonem yaitu kata *tau* merupakan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya interferensi fonologi yaitu pengurangan fonem /h/. kemudian kata *karna* juga merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang mendapat pengurangan fonem /e/ yang seharusnya dalam bahasa toraja menjadi kata *kumua*.

Selanjutnya pengurangan fonem juga terjadi pada kata *masarakat*. Kata *masarakat* mengalami pengurangan fonem yaitu /y/ yang seharusnya menjadi kata *masyarakat* yang seharusnya dalam bahasa Indonesia, dan ketika dibawa kedalam bahasa Toraja menjadi *masaraka*.

Penambahan Fonem

Berdasarkan hasil penelitian terdapat penambahan fonem yaitu kata *iya* merupakan kosakata dalam

bahasa Indonesia yang mengakibatkan terjadinya interferensi fonologi berupa penambahan fonem /y/.

Perubahan fonem

Perubahan fonem juga terjadi pada interferensi fonologi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja yaitu kata *ndak* yang mengakibatkan terjadinya interferensi berupa perubahan fonem yang seharusnya kata *tidak* menjadi *ndak*.

Dari data hasil penelitian dapat didefinisikan bahwa interferensi fonologi terjadi pada tuturan masyarakat di lingkungan Tallunglipu khususnya di lembang Buntu Tallunglipu yang sudah terbiasa menggunakan memasukkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja. Akibat dari kebiasaan tersebut menimbulkan kekacauan bahasa dengan perubahan, penambahan dan pengurangan fonem pada kata dasar bahasa Indonesia.

Morfologi

Menurut Ramlan dalam Siregar (2021) mengatakan bahwa Morfologi adalah bagian dari ilmu yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata.

Interferensi bahasa pada tataran morfologi merujuk pada pengaruh atau campuran elemen-elemen morfologis dari satu bahasa ke bahasa lainnya saat seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa. Morfologi berkaitan dengan struktur kata, termasuk pembentukan kata, infleksi, dan perubahan bentuk kata. Ketika seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa yang bukan bahasa aslinya, interferensi bahasa pada tataran morfologi dapat menghasilkan penggunaan aturan morfologis dari bahasa pertama ke bahasa kedua, atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa kalimat/kata yang menunjukkan penambahan klitika jenis proklitik (awalan) dan klitika jenis enklitik (akhiran).

Proklitik

a) Penggunaan Proklitik *Mi-*

Proklitik *mi-* merupakan kata dalam bahasa Toraja yang jika di gabung dalam kata dasar bahasa Indonesia yaitu Bilang, maka hasil perubahan maknanya melalui proklitik *mi* mengacu pada tindakan atau sifat. Interferensi morfologi yang mendapat proklitik *mi-* yaitu kata *bilang* menjadi kata *mibilang*. Proklitik *mi-* pada kata tersebut mengacu pada sebuah tindakan yang mengandung makna bahwa orang sudah mengatakan atau sudah bilang.

b) Penggunaan Proklitik *Si-*

Bentuk kata yang terdapat interferensi morfologi proklitik *Si-* terdapat pada kata *sisalah*. Interferensi morfologi terjadi pada kata *salah* yang ditambahkan proklitik *si-* sehingga menjadi *sisalah*. Perubahan makna *si-* pada kata *sisalah* mengacu pada suatu sifat yang sudah berbeda.

Enklitik

Penggunaan morfologi jenis enklitik yang ditemukan dalam tuturan masyarakat Lembang Buntu Tallunglipu. Berupa pelekatan klitik dibelakang bentuk dasarnya. Bentuk interferensi morfologi enklitik yang ditemukan yaitu *-ko*, Dan *-mo*.

Penggunaan Enklitik *-ko*

Penggunaan enklitik *-ko* merupakan enklitik yang memiliki makna yang sama dengan kata *kamu*, *anda*, atau menyebutkan subjek lawan bicara, bapak, ibu, adik dan lain – lain. Sehingga kedudukannya menyatakan kepunyaan lawan bicara. Penggunaan enklitik *-ko* terdapat pada dialog berikut:

sepatu. Nah dako' mengamuk anggotaku ke taek na tiro. Bisako raka solanna' sauk pasar dako' cika?

Dialog diatas di tuturkan oleh lawan bicara yang bertanya untuk minta tolong mengantarkan dia ke pasar. Hal ini disampaikan kepada lawan bicara dengan menggunakan enklitik *-ko* yaitu *bisako* yang mengacu pada lawan bicara. Sehingga tuturan tersebut bermakna/ apakah kamu bisa?.

Kemudian kata yang menggunakan enklitik *-ko* juga terdapat pada kata *catatko* adalah penyimpangan bahasa Indonesia yang seharusnya kata tersebut dibawa dalam bahasa Toraja menjadi kata *sura'ii*.

Penggunaan enklitik *-mo*

Penggunaan enklitik *-mo* merupakan enklitik yang menyatakan makna dengan kata *sudah* dalam bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam dialog berikut:

Totemo gengsimo ke taek nah pake motor male lako sekolah.

Dialog di atas menjelaskan bahwa anak jaman sekarang sudah berbeda dengan yang dulu, sekarang sudah gengsi. Dalam tuturan di atas terdapat interferensi morfologi yaitu pada kata *gengsi* dengan penambahan enklitik *-ko* menjadi *gengsimo* sehingga maknanya menjadi sudah gengsi.

Sintaksis

Sintaksis merupakan kajian tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan frasa atau kalimat. Hal tersebut menggambarkan bahwa satuan sintaksis ialah frasa ataupun kalimat yang didalamnya terdapat kata. Sedangkan menurut Stryker dalam Muliono sintaksis merupakan kajian tentang pola-pola kombinasi kata untuk pembentukan kalimat.

Berdasarkan data hasil penelitian terdapat interferensi bahasa Indonesia kedalam bahasa Toraja pada tuturan masyarakat lembang Buntu Tallunglipu yaitu: Tabel IV.3: *adinna mery, karna mangka diallian motoro'baru. Na noka' mery paindanni*. Kata *motor baru* dalam kalimat di atas merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang artinya dalam bahasa Toraja *motoro'ba'ru*. Tabel IV.3: *kusanga ba'tu matumbai na susi marok mora tumangi'*. *Sisalah mo ya pia totemo nala taek mo na susi dolona, totemo gengsimo ke taek nah pake motor male lako sekolah*

Kemudian pada data 3 terdapat kata *motor* yang merupakan kata dasar dalam bahasa Indonesia yang ketika diartikan dalam bahasa toraja yaitu *motoro'*. Selanjutnya ada kata *sekolah* yang juga merupakan kata dalam bahasa Indonesia, yang ketika diartikan dalam bahasa Toraja adalah *passikolan*. Tabel IV.3: *sule na' lo'mai pasar. Tapi denpa tu barang taek nah dikilalai dialli. Kusanga la male na' sauk pasar sule. Kusanga la na solan nak anakku'*. Selanjutnya ada kata *tapi* yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang ketika diartikan kedalam bahasa Toraja adalah *ppa*. Kemudian ada kata *pasar* merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang artinya dalam bahasa Toraja adalah *pasa'*. Tabel IV.3: *sepatu. Nah dako' mengamuk anggotaku ke taek na tiro. Bisako raka solanna' sauk pasar dako' cika?'*. Tabel IV.3 : *agimo te la male pa' lanjutkan pantananku dolo*

Selanjutnya ada kata *sepatu, mengamuk, anggotaku, dan lanjutkan*. merupakan kata dalam bahasa Indonesia.

Interferensi Leksikal

Dalam menggunakan bahasa tentu kita sebagai manusia menyesuaikan bahasa dimana kita lahir dan berpijak. Penggunaan bahasa sudah berkembang seiring dengan keragaman dan fungsi bahasa, yang dimana tidak lepas dari pengaruh bahasa Indonesia atau bahasa asing. Dapat dikatakan bahwa bahasa Toraja pun tidak dapat digunakan secara murni tanpa adanya pengaruh atau gabungan dari bahasa Indonesia.

Interferensi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi pada pemakaian: kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang. Berikut ini hasil analisis interferensi leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja yang terdapat dalam tuturan masyarakat Lembang Tallunglipu.

Pemakaian Kata Dasar

a) Kata Benda (Nomina)

Interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Toraja juga dapat berwujud pada dasar berupa kata benda. Kata benda atau nomina adalah kelas kata yang biasa muncul dalam kalimat menempati fungsi subjek atau objek.

Pada tuturan masyarakat Lembang Buntu Tallunglipu yang menggunakan kata benda bahasa Indonesia sehingga terjadi interferensi leksikal. Penggunaan kata benda (nomina) bahasa Indonesia terdapat dalam kalimat sebagai berikut. Tabel IV.4: *adinna mery, karna mangka diallian motor baru. Na noka' mery paindanni*. Tabel IV.4: *sule na' lo'mai pasar. Tapi denpa tu barang taek nah dikilalai dialli. Kusanga la male na' sauk pasar sule. Kusanga la na solan nak anakku*. Tabel IV.4: *sepatu. Nah dako' mengamuk anggotaku ke taek na tiro. Bisako raka solanna' sauk pasar dako' cika?*

Pada tuturan di atas terdapat interferensi bahasa Indonesia berupa pemakaian unsur leksikal bahasa Indonesia berupa nomina pada pemakaian bahasa Toraja. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat tuturan masyarakat kesulitan dalam mencari padanan kata dalam bahasa Toraja. Sehingga lebih mudah menggunakan kata *motor, pasar, barang, anggotaku, dan sekolah*

b) Kata Bilangan (Numeralia)

Berdasarkan hasil data juga ditemukan interferensi leksikal berupa penggunaan kata bilangan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Toraja. Numeralia adalah kata yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Penggunaan unsur leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja berupa numeralia terdapat pada analisis sebagai berikut: *Data 10 :tette' dua mo*. Kata *dua* yang terdapat dalam tuturan di atas, merupakan bentuk leksikal bahasa Indonesia berupa numeralia dan memiliki padanan dalam bahasa Toraja yaitu *da'dua*.

c) Konjungsi

Konjungsi atau yang umum disebut kata sambung atau kata penghubung, memiliki tugas untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Penggunaan konjungsi bahasa Indonesia dalam bahasa Toraja terdapat pada analisis sebagai

berikut: Data 4: *sule na' lo'mai pasar. Tapi denpa tu barang taek nah dikilalai dialli. Kusanga la male na' sauk pasar sule. Kusanga la na solan nak anakku.* Pada kalimat di atas terdapat kata *tapi*, kata tersebut merupakan konjungsi bahasa Indonesia yang terdapat pada pemakaian bahasa Toraja. Hal tersebut menandai adanya interferensi bahasa Indonesia berupa pemakaian konjungsi bahasa Indonesia.

Dampak Interferensi bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Toraja terhadap Identitas Budaya Toraja

Bahasa Toraja merupakan bahasa etnis yang harus dijaga sebagai budaya yang menjadi pemersatu dalam etnis itu sendiri, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tidak mempergunakan bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia secara Bersamaan: 1) Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Toraja secara bersamaan dapat mengurangi maupun menambah makna dari kata yang diucapkan. Kosakata bahasa Toraja sering kali memiliki kosakata yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata bahasa Toraja dapat berdampak pada kosakata dan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia. Beberapa kata dalam bahasa Toraja berasal dari bahasa Indonesia; 2) Kurangnya kesadaran penggunaan bahasa Toraja yang baik juga akan berdampak buruk terhadap eksistensi bahasa tersebut; 3) Dapat menyebabkan miskonsepsi. Miskonsepsi atau salah konsep menunjuk pada suatu konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima para pakar dalam bidang itu (Suparno, 2005). Bentuk miskonsepsi dapat berupa konsep awal, kesalahan, hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan yang naif. Novak (1984) dalam Suparno (2005) mendefinisikan miskonsepsi sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima.

Berdasarkan hasil data penelitian dampak dari interferensi bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Indonesia ada dapat menyebabkan miskonsepsi yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman jika lawan bicara tidak memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti pada Bab IV, di bawah ini peneliti memaparkan simpulan tentang interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja yang dilakukan oleh masyarakat Tallunglipu khususnya di Lembang Buntu Tallunglipu. penelitian tersebut masyarakat Buntu Tallunglipu mengalami Interferensi bahasa Indonesia yang dalam bahasa Toraja. Interferensi tersebut berupa interferensi fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Interferensi yang banyak diucapkan oleh tuturan masyarakat adalah interferensi leksikal. Kemudian dampak dari adanya interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Toraja terhadap identitas budaya Toraja adalah penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa toraja secara bersamaan dapat mengubah atau mengurangi makna katayang diucapkan, kurangnya kesadaran penggunaan bahasa toraja yang baik, dan dapat menyebabkan miskonsepsi yang dapat terjadi kesalahpahaman mengartikan apa yang diucapkan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Semua ini dipenulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak dan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada: Rektor Universitas Kristen Indonesia Toraja, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja, Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Kristen Indonesia Toraja, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani. (2019). "Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas Vii." *Pujangga* 4(2): 129. doi:10.47313/pujangga.v4i2.707.
- Ardila, A. A., et al. (2018). "Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Kedua Orang Tua." *Pendidikan* 1, No 4: 651–58.
- Fiantika, dkk. (2022). *Rake Sarasin Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi. Diakses Dari <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAAJ&hl=en>.
- Gasong & Tanduk. (2022). Interferensi Bahasa Toraja Ke Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Khotbah Di Gereja Katolik Makale. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(2): 348–56. doi:10.31943/bi.v7i2.214.
- Gendro, et al. (2022). *LP2M UST Jogja Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/12134>.

- I.M & Hamidah. (2018). Interferensi Fonologis Bahasa Arab ‘Analisis Kontrasif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4(2): 63.
- Johan. (2018). Profil Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar Kelas vi Sdn 1 Miri Kabupaten Ponorogo. *Tunas Bangsa* 5(1): 12–20. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/649/607>.
- Mardian, dkk (2019). Interferensi Bahasa Daerah Dalam Konteks Formal Di SMA Kota Singkawang. *Cakrawala Linguista* 1(2): 90.
- Mustofa. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi Dalam Pembelajaran Maharah Al Kalam). An Nabighoh: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 20(2): 139–61.
- Nasution & Sari (2018). Interferensi Sintaksis Bahasa Simeulue Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*. 6 (2). 1 – 6
- Nugroho & (2023). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Tulisan Berbahasa Prancis pada Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu Budaya*. 11: 44–57.
- Nuryani, dkk (2021). Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural Teori Dan Praktik Penelitian. Tulungagung: In Media
- Owon, dkk. (2020). sociolinguistik Suatu Pengenalan Awal. Bandung: Forum Silaturahmi Dkoktor Indonesia.
- Sandrang & Adam. (2022). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Bugis Pada Pedagang Bugis Di Pasar Rakyat Kefamenanu. *Jubindo* 7(April): 46–51.
- Suryandari. (2020). Teori Manajemen Identitas: Kajian Tentang Faceworks Dalam Hubungan Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi* 14(1): 95–104.
- Taufiq & Nurali. (2021). Pengaruh Interferensi Bahasa Bugis Bone Terhadap Morfologi Bahasa Indonesia di Dusun Polewali Desa Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(4): 108–18.
- Wulandari, dkk. (2017). Interferensi Dalam Pemakaian Bahasa Jepang Pedagang Souvenir Di Pasar Ubud. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha* 3(3): 443–53.